

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Salah satu bentuk dari komunikasi yang sering dianggap menyenangkan bagi beberapa orang adalah gosip. Serta tidak jarang dari kita pernah terlibat dan melakukan kegiatan gosip. Perilaku gosip bukan fenomena atau hal yang baru dilakukan. Saat ini gosip sudah menjadi sebuah budaya di Indonesia (Junaida, 2018). Gosip ialah sebuah obrolan yang membuat label untuk mengkategorikan sebagai peristiwa ujaran yang menunjukkan hal-hal apa yang dianggap penting (Troike, 2008). Hal tersebut menjelaskan bahwa antara kegiatan komunikasi dengan kebudayaan berhubungan dengan sangat erat.

Masyarakat di Indonesia memiliki budaya yang suka berkumpul. Tidak hanya itu masyarakat di Indonesia cenderung ingin mengetahui urusan orang lain serta ikut campur (Soekanto, 1990). Kita bisa dengan mudah menemukan orang-orang yang sedang berkumpul dan bergosip membicarakan orang lain dari berbagai usia. Meskipun sering dianggap hal yang remeh, gosip dapat menjadi salah satu cara untuk melakukan interaksi sosial yang memiliki dampak positif dalam kehidupan pertemanan.

Gossip hampir menjadi bagian dalam setiap pembicaraan ketika berkumpul dan sebagai salah satu cara untuk membangun hubungan antar individu.

Pembahasan mengenai gossip menarik perhatian para peneliti untuk dipahami lebih dalam. Seperti hasil penelitian dari (McAndrew, Bell, Gracia, 2007) menunjukkan, gossip dapat digunakan salah satu cara untuk peningkatan hubungan dalam pertemanannya, hasil studi menjelaskan gossip membuat hubungan antara laki-laki dengan lawan jenisnya semakin lebih dekat. Pada perempuan gossip membuat sebuah hubungan menjadi lebih erat baik untuk sesama perempuan ataupun lawan jenis. Melakukan gossip juga membuat kita diterima dengan baik secara masyarakat (Meinarno, 2011). Hal itu menjelaskan bahwa apabila seseorang bisa memanfaatkan informasi dari bergossip hal itu akan memudahkan seseorang untuk bersosialisasi.

Beberapa studi eksperimental dan survey telah menunjukkan peran gossip. Mereka menunjukkan bahwa melakukan gossip memiliki sisi positif dan negatif (Bosson, 2006). Salah satu hal penting dalam melakukan gossip adalah mempertimbangkan lawan bicara gossip. Karena hubungan pertemanan sendiri rentan terhadap eksploitasi kepercayaan antar pribadi yang muncul seiring dengan persahabatan, risiko yang terkait dengan penggunaan gossip sebagai alat pemberi isyarat sebelum memasuki suatu pertemanan adalah hubungan sangat kecil. Jika penerima bereaksi negatif terhadap gossip, hal ini mungkin terjadi memblokir perkembangan hubungan pertemanan dengan penerima dan akhirnya menghasilkan reputasi yang buruk bagi pengirim sebagai pelaku gossip, tetapi tidak akan menimbulkan kerugian lain yang dapat diakibatkan secara pelanggaran percaya pada hubungan pertemanan

(Bosson, 2006). Singkatnya, melakukan gosip mengharapkan individu-individu itu cenderung menafsirkan perilaku gosip berulang dari pengirim sebagai sinyal dari keintiman dan pola pikir bersama, yang meningkatkan kemungkinan itu mereka menanggapi dengan perasaan bersahabat

Saat ini masuknya media sosial membawa perubahan yang cukup besar termasuk dalam proses melakukan gosip. Media sosial telah menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka yang mereka kenal. Salah satu media sosial yang banyak digunakan Instagram. Global Web Index merilis data mengenai pengguna Instagram di Indonesia pada periode Januari-Mei 2020 yaitu mencapai 69,2 juta (69.270.000) pengguna instagram dan angka tersebut membuat Indonesia menjadi pengguna terbanyak ke-4 di dunia (gwi.com). Kehadiran Instagram saat ini membuat ruang baru dan hal tersebut membuat pergeseran budaya dikalangan penggunaannya (Sarmiati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak digemari.

Dahulu jika seseorang ingin menunjukkan sebuah foto maka yang harus dilakukan secara mencetak lalu memberitahukan kepada temannya. Kini seseorang cukup melakukan posting foto apa saja yang ia inginkan dan seluruh teman dapat melihat foto tersebut. Kehadiran Instagram membuat kegiatan yang pribadi atau tidak pribadi bisa disampaikan kepada khalayak luas melalui akun yang mereka punya dalam membentuk identitas diri mereka (Fitria, 2013). Dari proses mengunggah kegiatan sehari hari melalui foto, hal tersebut menimbulkan ketertarikan seseorang untuk

membahas konten dan menjadikannya bahan gosip sehingga menimbulkan fenomena baru yaitu melakukan gosip dari bahan yang ia dapatkan di Instagram.

Membahas mengenai gosip pada konteks media sosial khususnya Instagram, kini aktifitas yang dilakukan penggunanya semakin beragam. Ketika seseorang melakukan posting foto untuk dilihat secara orang lain. Namun, sebagian orang menggunakan foto tersebut sebagai bahan gosip terlebih lagi di Instagram memiliki fitur khusus Direct Messages dan Forward dimana seseorang yang memposting foto atau videonya bisa diteruskan lalu menjadikan hal tersebut sebagai bahan gosip tanpa pemilik foto atau video tersebut mengetahuinya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena fenomena bergosip melalui media sosial Instagram sudah dilakukan secara banyak pihak, kalau sebelumnya banyak yang membahas gosip dengan situasi bertemu secara langsung kini peneliti melengkapi penjelasan mengenai fenomena bergosip yang dilakukan di Media Sosial. Kehadiran Instagram membuat para penggunanya dengan mudah mendapatkan konten untuk melakukan gosip ditambah lagi saat ini Instagram memiliki banyak fitur yang mempermudah penggunanya untuk melakukan gosip. Hal ini juga menjadi menarik, karena proses melakukan gosip secara langsung dan melalui media sosial memiliki beberapa perbedaan, dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk membahasnya lebih dalam dan detail. Maka peneliti memberikan judul penelitian ini : **PROSES BERGOSIP SECARA VIRTUAL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

1.2 Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah

Dalam penelitian yang akan dilakukan, seperti yang telah dibahas pada bab pendahuluan bahwa peneliti akan mengulas mengenai permasalahan proses seseorang melakukan gosip di media sosial khususnya Instagram. Untuk melengkapi serta mempertajam teori di dalam penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti akan melakukan evaluasi terhadap penelitian terdahulu ditinjau dari teori maupun metode yang digunakan yang digunakan. Perlu peneliti akui bahwa perilaku bergosip di media sosial bukanlah sebuah permasalahan yang sama sekali baru. Sebaliknya, sebelum ini, telah terdapat beberapa penelitian yang membahas permasalahan yang kurang lebih sana. Bila demikian, untuk mempertajam pembahasan mengenai gosip khususnya media sosial Instagram yang kini telah memiliki banyak fitur yang digunakan sebagai wadah untuk melakukan gosip maka peneliti menganggap bahwa perlu dilakukan penelitian secara lebih dalam untuk memahami proses gosip. Pada penelitian ini juga akan melibatkan pria sebagai informan gosip yang selama ini jarang dibahas sebagai pelaku gosip. Untuk menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut, pada subbab ini peneliti akan melakukan evaluasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu ditinjau dari teori maupun metode yang digunakan yang digunakan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan secara Dwi Surti Junida (2018), Ulyana Oktafanisa (2018), Hafizah (2019) dan Fajarika Ramadania (2019) memiliki fokus yang kurang lebih sama dengan penelitian ini, yaitu keempatnya membahas mengenai gosip. Meski pun ditulis secara penulis yang berbeda beda dengan obyek

penelitian yang berbeda beda pula, terdapat beberapa persamaan yang peneliti lihat dari keempat penelitian diatas. Pertama, mereka menitikberatkan pembahasan gosip pada dampak positif dan negatif dari perilaku gosip. Karya di atas sama-sama menjelaskan secara detail mengenai dampak gosip seperti menjadi kontrol sosial, memberikan kedekatan terhadap teman sebaya. Namun tidak ada penjelasan secara detail mengenai alasan seseorang melakukan gosip. Bagi peneliti secara pribadi penting untuk mengetahui terlebih dahulu apa yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan gosip, karena hal tersebut sangat berkaitan dengan isi dan dampaknya. gosip hanya dilihat dari dampak positif dan dampak negatifnya saja tanpa mencari tahu apa yang mendasari seseorang tersebut melakukan gosip. Padahal menurut Saville & Troike (2003), setiap orang dalam melakukan gosip memiliki tujuan yang berbeda beda dalam bergosip.. Secara karena itu, pada penelitian ini akan berusaha diungkapkan dan dijelaskan alasan gosip pada seseorang yang belum pernah diangkat serta menjadi perhatian secara peneliti sebelumnya.

Kesamaan kedua dari penelitian di atas adalah seluruh penelitian tersebut mengangkat perilaku gosip yang dilakukan dalam media sosial sebagai sarananya. Pada penelitian Dwi Surti Junida (2018), Ulyana Oktafiani (2018) dan Fajarika Ramadhania (2019), mengamati mereka yang menggunakan media sosial *Whatsapp*, *Facebook* dan *Instagram* sebagai wadah untuk melakukan gosip. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan perkembangan teknologi membuat seseorang menjadikan media sosial sebagai wadah baru untuk melakukan gosip. Namun pada penelitian tersebut tidak ada penjelasan secara detail mengenai fitur fitur yang digunakan untuk melakukan gosip

serta bagaimana cara menggunakan fitur tersebut. Sebenarnya *Whatsapp*, *Facebook* dan *Instagram* memiliki banyak fitur yang bisa mendukung atau meminimalisir seseorang melakukan gosip contohnya yaitu fitur *hide story* (Menyembunyikan Cerita) atau *block contact* (Memblokir Kontak) yang bertujuan untuk meminimalisir seseorang menjadikan kita sebagai bahan gosip di aplikasi tersebut atau Fitur *seen* (Melihat) yang bisa memberitahukan penggunaanya siapa saja yang sudah melihat *story* (Cerita). Namun pada penelitian tersebut tidak digambarkan secara jelas apa saja fungsi fitur-fitur tersebut. Karena itulah pada penelitian ini, peneliti turut membahas fitur pada media sosial yang bisa membantu atau meminimalisir seseorang menjadikan konten sebagai bahan gosip.

Selanjutnya, kesamaan yang peneliti lihat dari penelitian terdahulu adalah absennya pembahasan mengenai gosip secara para pria. Padahal menurut penelitian yang dilakukan secara Sosial Issues Research Centre (SIRC) di Inggris, laki-laki juga suka gosip (sirc.org). Penelitian ini menjelaskan bahwa laki laki menghabiskan 55 persen dari waktu berbicara mereka untuk bergosip. Sosial Issues Research Centre (<http://www.sirc.org/>) juga menjelaskan jika dilihat dari pembahasannya laki-laki cenderung bergosip untuk membicarakan kekayaan, prestasi, dan juga kekuatan fisik. Fakta bahwa laki laki juga suka melakukan gosip ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menjadikan pria sebagai informan dalam penelitian ini. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui juga bagaimana mereka melakukan gosip dan alasan mereka melakukan hal tersebut.

Hal lain yang ditemukan secara peneliti dari penelitian sebelumnya adalah tidak adanya penjelasan mengenai konten yang ada di media sosial sehingga dijadikan bahan gosip. Penelitian yang dilakukan secara Dwi Surti Junida (2018) dan Fajarika Ramadhania (2019) membahas gosip dengan menjadikan media sosial sebagai wadah. Namun penelitian tersebut tidak membahas mengenai konten di dalamnya. Sedangkan media sosial adalah tempat berbagi konten seperti Foto, Video, Status. Menurut peneliti secara pribadi, membahas mengenai konten yang akan dijadikan bahan gosip yang ada di media sosial adalah hal yang penting. Penelitian yang dilakukan secara Hannah Rose (2019) menjelaskan bahwa sebelum memulai gosip atau menyebarkan gosip mereka menganalisis terlebih dahulu apakah bahan atau konten yang akan dijadikan gosip menarik atau tidak. Konten yang memicu emosi akan lebih disukai secara lawan bicaranya. Foto-foto yang diambil untuk diposting, serta video-video yang direkam dan juga caption yang dibuat dapat memicu seseorang untuk dijadikan bahan perbincangan. Hal itu bisa dilihat dari munculnya beragam komen dan respon baik yang pro dan kontra terhadap suatu konten yang diunggah hal itu mengindikasikan bahwa konten mampu menciptakan dan mengarahkan seseorang untuk melakukan gosip. Dari hal tersebut maka peneliti akan memasukkan penjelasan mengenai konten yang dijadikan sebagai bahan gosip

Fenomena gosip di media sosial saat ini adalah aktivitas yang dapat melakukan konsumsi serta produksi secara bersamaan. Berbeda halnya jika dahulu yang menjadi objek gosip secara media adalah selebritis dan untuk mendapatkan informasi hanya didapatkan dari wartawannya (Juditha, 2018) Namun saat ini hal tersebut berbeda,

dengan media sosial sumber gosip bisa juga didapatkan dari para penggunanya. Hal tersebut membuktikan bahwa saat ini siapa saja dapat menjadi bahan gosip. Produksi dan konsumsi gosip di media sosial bersifat pengguna-ke-pengguna yang diproduksi secara banyak orang dan banyak kalangan serta dikonsumsi untuk banyak orang pula. Kini masyarakat biasa pun bisa menjadi bahan gosip (Juditha, 2018). Bahkan ada beberapa kasus yang terjadi, seperti gosip mengenai perkalahian, pelakor yang direkam lalu disebar ke media sosial yang biasanya masalah pribadi sangat dihindari untuk diketahui orang lain namun justru diumbar di depan publik.

Perilaku gosip saat ini semakin beragam, kehadiran media sosial menjadi wadah baru untuk melakukan gosip termasuk pada Instagram. media sosial tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk berbagi foto atau aktifitas saja. Namun, saat ini media sosial dijadikan wadah untuk melakukan gosip (Juditha, 2018). Melakukan gosip pada setiap orang memiliki motif dan alasan yang berbeda beda, dan jika dilihat dari penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan belum ada yang secara mendalam membahas mengenai proses terjadinya gosip khususnya di Instagram. Karena hal tersebut peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu: **“Bagaimana proses pembentukan gosip di Instagram ?”**

Untuk itu peneliti membatasi waktu penelitian dari Januari 2021 sampai Juni 2021 dan hanya berfokus kepada seseorang yang melakukan gosip melalui di Instagram. Subjek penelitian secara pada pengguna Instagram yang sering melakukan gosip. Fokus pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses gosip terjadi di

media sosial instagram dan mengetahui apa perbedaan melakukan gosip secara langsung dengan gosip secara virtual.

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses seseorang melakukan gosip dan perilaku mereka melakukan gosip yang menggunakan Instagram sebagai medium untuk melakukan gosip. Tujuan ini didasari secara fenomena yang dilihat secara peneliti mengenai banyaknya pengguna instagram yang menggunakan fitur direct messages untuk menjadikan bahan gosip. Lalu peneliti ingin mengetahui apa yang mendasari atau apa alasan orang tersebut melakukan gosip. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya untuk memperluas pengetahuan mengenai fenomena fenomena yang terjadi di Media Sosial, seperti bergosip dengan media sosial Instagram dan membahas juga fitur fitur pendukungnya, karena belum adanya penelitian yang secara detail membahas mengenai hal tersebut.

b) Secara Praktis

Melalui pemahaman mengenai gosip serta mengetahui apa saja alasan melakukan gosip , diharapkan pula dapat menjadi bahan pemikiran dalam menggunakan Media Sosial, serta dapat mengetahui dampak apa saja yang terjadi saat melakukan gosip di Media Sosial.

